



KONSEP MISIOLOGI YANG BIBLIKAL DAN KONTEKSTUAL



Santoso, S.Th., M.Mis | Dewi Danga Kori | Elshaday Pasanea
Sriyanti Yohana Rame | Susanti Niwa Lapid

Konsep Misiologi yang Biblikal dan Kontekstual

Konsep Misiologi yang Biblikal dan Kontekstual

Santoso, S.Th., M.Mis
Dewi Danga Kori
Elshaday Pasanea
Sriyanti Yohana Rame
Susanti Niwa Lapid



Konsep Misiologi yang Biblikal dan Kontekstual

Penulis:

Santoso, S.Th., M.Mis
Dewi Danga Kori
Elshaday Pasanea
Sriyanti Yohana Rame
Susanti Niwa Lapid

Editor:

Yusak Ndun

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-904-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas kasih dan anugerah-Nya, sehingga buku "Konsep Misiologi yang Biblikal dan Kontekstual," dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai misiologi dalam konteks antropologi dan sosial, tanpa mengesampingkan nilai-nilai biblikal yang menjadi dasar iman Kristen.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan yang sangat cepat dan signifikan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial budaya telah mempengaruhi cara seseorang memandang dan menjalankan misi Kristiani. Buku ini berusaha untuk menjembatani antara prinsip-prinsip misi yang terdapat dalam Alkitab dengan realitas dan tantangan kontekstual yang sedang dihadapi saat ini.

Penulisan buku ini didasarkan pada penelitian yang mendalam serta pengalaman praktis di lapangan. Kami berharap, dengan membaca buku ini, para pembaca akan mendapatkan wawasan yang kaya dan berimbang tentang bagaimana menjalankan misi dengan tetap setia pada firman Tuhan, sekaligus relevan dan efektif dalam konteks budaya yang beragam.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan buku ini, baik melalui doa, saran, maupun dukungan moral dan material. Ucapan terima kasih khusus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan di komunitas akademik dan lapangan misi yang telah berbagi

pengalaman dan pengetahuan mereka, sehingga buku ini bisa terwujud.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca dan membantu memperkuat pelayanan misi yang biblikal dan kontekstual di berbagai belahan dunia.

Tuhan Yesus memberkati.

Juni 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II ALKITAB ADALAH DASAR MISI	 2
A. Tinjauan Umum Tentang Misi	2
B. Pengertian Misi	2
C. Latar Belakang dan Hakekat Dasar Misi	6
D. Tujuan Misi	9
BAB III METODE MISI	12
A. Metode Misi Eropa	13
B. Metode Misi Asia	15
C. Tinjauan dan Dasar Alkitabiah Tentang Misi	17
D. Gerakan Perintisan Jemaat Sebagai Suatu Prinsip dan Metode Misi	58
 BAB IV STRATEGI PENGINJILAN SEDUNIA	 60
BAB V KONTEKSTUALISASI	65
A. Mengapa Ada Teologia ?	65
B. Apakah Teologia Itu?	66
C. Hubungan Antara Alkitab dan Teologia?	66
D. Bahaya Teologia	67
E. Manfaat Teologia	67
F. Cara Memperoleh Teologia yang Benar dan Berguna	68
G. Pembagian Teologia	68
H. Proses Kontekstualisasi	69
I. Masalah Kontekstualisasi	70

BAB VI KULTUR DUNIA DALAM PERTIMBANGAN MISI (<i>CRITICAL CONTEXTUALIZATION</i>)	72
A. Penolakan Terhadap yang Lama	74
B. Menerima yang Lama	76
C. Menghadapi yang Lama	77
D. Contoh Kontekstualisasi Kritis	80
 BAB VII ANTROPOLOGI DAN KEBUDAYAAN	84
A. Defenisi	84
A. Manfaat Antropologi	84
B. Contoh Perbedaan-Perbedaan Kultur	86
 BAB VIII PARADIGMA MISI YANG HOLISTIK	88
A. Dasar-Dasar Misi yang Holistik	88
B. Model Misi Holistik yang Alkitabiah	90
 BAB IX POLA PEKABARAN INJIL DALAM SEJARAH MISI MODERN	94
A. Pola Misi Jalan Sederhana.	94
B. Pola Misi Dialog	96
 BAB IX MISIOLOGI DALAM KONTEKS PLURALISME (AGAMA DAN BUDAYA) INDONESIA	97
A. Model Pertobatan (Conversion)	98
B. Model Sejarah Keselamatan	99
C. Model Sejarah Perjanjian	99
D. Model Koeksistensi – Dialog – Kesaksian	99
BAB XI PENUTUP	106
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

Studi tentang misi Allah dimasukkan sebagai salah satu disiplin ilmu dalam kurikulum teologi. Misiologi sebenarnya merupakan cabang dari ilmu sejarah gereja karena merupakan studi tentang ekspansi gereja dalam zaman yang berbeda.

Di banyak tempat “misi” dan “misionaris” mempunyai citra yang negatif. Sebagian besar sejarah gerakan misi modern, mulai dari Spanyol, Portugis pada abad ke 16 ditafsirkan sebagai negara-negara yang mencaplok tanah dan memindahkan agama orang lain. Di tempat lain, pekerjaan missioner sering dilihat sebagai sesuatu yang menyebabkan kehancuran kebudayaan pribumi dan penanaman kebudayaan asing. Citra tentang misi ini punya unsur kebenaran namun juga banyak yang dilebih-lebihkan.

Dengan sederhana, misi merupakan hal yang untuknya kelompok Kristen diutus melakukannya, dimulai dari tempat dimana ia tinggal (menjadi saksiKu di Yerusalem).

Misiologi harus selalu menggali inti hakikatnya, peranannya dalam sejarah penyelamatan Allah, termasuk posisinya dalam gereja serta menganalisa pengalaman konkret karya misi gereja saat berhadapan dengan bangsa-bangsa di dunia. Misiologi harus menjadi ilmu pengetahuan yang terbuka dan terus berkembang untuk menanggapi macam-macam persoalan dalam menghadapi macam-macam pola kehidupan bangsa, agama dan budaya.

BAB II

ALKITAB ADALAH DASAR MISI

Dalam mempelajari tentang misi di kelas sekolah Tinggi Teologi, semua diskusi harus mengacu dan menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam diskusi misi.

A. Tinjauan Umum Tentang Misi

sebagian dari orang Kristen mungkin sudah sangat akrab dengan istilah misiologi atau yang lebih sederhana dipahami dengan sebutan misi dalam suatu gereja. Sekalipun istilah misi sudah sangat sering didengar oleh orang Kristen, tidak berarti semua orang Kristen telah memahami dengan baik pengertian misi. Istilah misi tidak terpisahkan dengan kehidupan orang-orang Kristen. Jadi apakah sebenarnya misi itu?

B. Pengertian Misi

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia istilah misi didefinisikan sebagai,

- Perutusan yang dikirim oleh suatu Negara keluar negeri untuk melakukan suatu tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian.
- Kegiatan mengabarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.
- Tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideology, patriotisme.¹

¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. ke 4, 587.

Istilah Misiologis itu sendiri berasal dari kata *misiologia* yang dalam bahasa Inggris adalah *mission*. “Dalam bahasa Inggris bentuk tunggal *Mission* berarti karya Allah (God’s Mission), atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (our Mission), sedangkan bentuk jamak *Missions* menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu.”²

Yakob Tomatala menyebutkan, “Istilah Misi (Mission) berasal dari bahasa Latin “*missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*”, yang berkaitan dengan kata “*mission*”, yang artinya “*to send*” (mengirim/mengutus)”.³

Misiolog terkenal, Arie de Kuiper, menyatakan bahwa misi adalah “pekabaran Injil”.⁴

Istilah misi berasal dari kata *mission* (latin) dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata dasar *evangelion* atau biasa disebut juga *Injil yang berarti kabar baik*. Dari kata *evangelion* muncul kata kerjanya, yaitu *evangelize* yang berarti *memberitakan kabar baik atau Injil*. Selanjutnya sehubungan dengan kata itu muncul kata *evangelos* yang berarti Pemberita Injil. Kata *Evangelos* ini merupakan sebutan bagi para rasul atau, dalam dunia misi modern disebut misionaris. Jadi secara etimologis, misi adalah

pengiriman Kabar Baik (pengiriman utusan Injil).⁵

Teolog ternama abad 16 berkebangsaan Jerman, Eta Linneman menyebut bahwa misi adalah “pembicaraan

² Arie de Kuiper, *Misiologia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 13, 9-10.

³ Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), cetakan ke 1, 16.

⁴ De Kuiper, *Misiologia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 13, 11.

⁵ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2009) cet. ke 2, 3.

bagaimana Injil Kerajaan Allah sungguh-sungguh dapat menjadi kabar baik, khususnya bagi kaum miskin”.⁶

Hummel memberikan penjelasan tersendiri tentang misi, istilah yang berasal dari kata dasar “mission yang diartikan ‘mengirim’ (surat), ‘melepaskan’ (narapidana) atau ‘mengutus’ (duta)”.⁷ Maksud pengutusan di sini ialah untuk melanjutkan misi Yesus Kristus. “Misi dalam hal ini ‘mission’ adalah ‘rencana pengutusan Allah (mission Dei) yang kekal yang (untuk) membawa shalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaanNya”.⁸

Campbell – Nelson mengutip pernyataan Verkuyl tentang missiologi, yaitu “sebagai suatu refleksi terhadap perbuatan / karya penyelamatan Bapa, Putra, Roh Kudus, yang ditujukan kepada seluruh dunia untuk merealisasikan kerajaan Allah”.⁹

Istilah misi pada dasarnya sulit untuk didefinisikan secara baku, karena memiliki pengertian yang berubah-ubah sesuai zamannya.

Jika ditinjau dari sudut sejarah, pengertian misi memiliki pemahaman yang berbeda.

Pada zaman Rasul-rasul, istilah misi lebih cenderung memiliki pengertian usaha memberitakan Injil Yesus ke seluruh tempat.

“Pada zaman Luther artinya cenderung untuk mempertahankan teologi masing-masing gereja.”¹⁰ Sedangkan

⁶ Eta Linneman, *Teologi Kontemporer*, (Malang: YPII, 1989), 186.

⁷ Juliman Harefa, *Diktat Kuliah*; Teologi PL dan PB, Sem. VII, 2009, 3.

⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), cetakan ke 1, 24.

⁹ John Campbell – Nelson, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, (Jakarta: Persetia, 1995), 80-81.

¹⁰ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2009) cet. ke 2, 3.

zaman sekarang artinya lebih cenderung dipahami hanya untuk mengembangkan kemajuan dan pertumbuhan pelayanan denominasi gereja masing-masing.

Dari sudut teologis, beberapa kelompok menekankan pada keselamatan pribadi, ada juga yang menekankan tanggung jawab sosial (Liberal), dan ada pula yang mengabungkan kedua hal tersebut. Usaha misi ini dapat mencakup kebutuhan roh, jiwa dan tubuh secara keseluruhan. Misi ini sering disebut pelayanan misi holistik atau evangelikal.

Dari sudut pandang sosial, usaha misi selalu memperhatikan kebudayaan setempat. Jika daerah tersebut merupakan “daerah minoritas” maka usaha misi yang ditekankan ialah evangelikal, yaitu usaha untuk memperdengarkan dan menyebarkan Injil dengan mengembangkan Pos-pos PI, kebaktian kebangunan rohani. Tetapi jika daerah itu adalah “daerah mayoritas” maka usaha misi yang ditekankan lebih pada gaya liberal, yakni dengan mendirikan panti asuhan, lembaga keuangan (koperasi), sekolah atau rumah sakit.

Pengertian secara etimologi yaitu memberitakan kabar baik (pengiriman kabar baik) atau pengutusan Injil. Kesimpulan umum bahwa *“misi adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau visi dengan pengutusan pribadi-pribadi atau lembaga”*.¹¹

Sebab tekanan dari misi adalah berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, inisiator dan penggenap misi itu.

¹¹ Juliman Harefa, *Diktat Kuliah*; Teologi PL dan PB, Sem. VII, 2009, 3.

C. Latar Belakang dan Hakekat Dasar Misi

Bahwa misi berasal dari Allah; dilatar belakangi oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Yang akhirnya terus berkembang sampai zaman sekarang, karena Tuhan memberikan perintah itu sebagai amanat. Tekanan dari misi adalah berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, inisiator dan penggenap misiNya.

Usaha misi pada abad pertama merupakan suatu gerakan dari kaum awam. Pekabar-pekar Injil yang efektif pada masa itu bukanlah guru-guru resmi melainkan orang-orang Kristen sendiri. Arie de Kuiper mengutip catatan M. Schlunk tentang asal mula misi dan pembagiannya yakni:

1. Dari Yerusalem sampai Roma (tahun 0 -500 Masehi).
2. Sampai batas-batas dunia beradab (tahun 500- 1500).
3. Masa baru dan dunia baru (tahun 1500-1800).
4. Abad PI (ke-19 hingga kini) di tanah air (Jerman).
5. Abad PI sampai keujung bumi."¹²

Misi tidak muncul secara kebetulan (serta merta), tetapi mempunyai akar kuat yang menjadi pondasi sehingga terus menyebar, berkembang dan menjadi bagian kehidupan Kekristen pada saat ini. Dalam Perjanjian Lama, khususnya berkaitan dengan tugas yang diberikan Allah kepada Israel, penugasan yang tegas dari Allah untuk melakukan pekabaran ke luar kepada bangsa-bangsa lain. Sungguhpun demikian, yang tampak jelas dalam Perjanjian Lama ialah pemilihan Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, karena itu Israel harus menjaga hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Israel mempunyai fungsi sebagai perantara yaitu fungsi

¹² Arie de Kuiper, *Misiologi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 13, 59.

sebagai “pembuat daya tarik” di dalam rencana Allah terhadap keselamatan dunia. Israel harus menerima dengan taat keselamatan, janji-janji, hukum-hukum (perintah) Allah supaya dapat memperlihatkannya kepada bangsa-bangsa lain.

Setelah masa bangsa Israel, muncul golongan yang dikenal dengan kaum Yahudi dengan agamanya sendiri sebelum Kekristenan. “Usaha-usaha proselitisme Yahudi itu kelihatan berkembang di abad-abad pertama tarikh Masehi (200 BC - 1150 AC).”¹³ Sebagian umat Yahudi pada zaman sebelum Kristus begitu giat untuk mencari pengikut (menjadi proselit), dan akhirnya menjadi agama Israel.

Dalam proses Diaspora, banyak penganut agama Yahudi yang berupaya untuk mencari anggota - anggota baru, salah satu cara yang menjadi daya tarik ialah terjemahan septuaginta, “Terjemahan **Septuaginta** adalah senjata yang ampuh dalam usaha proselit Yahudi”,¹⁴ karena itu Septuaginta dapat dipandang sebagai suatu misi. Pada masa itulah orang-orang Yahudi dalam diaspora terus berusaha untuk mengajak orang lain menjadi proselit. Namun hal ini bukan misi yang dimaksudkan dalam misi Kristen, tetapi seperti gerakan nasionalis Yahudi saja.

Pada zaman Yesus, Dia tidak melakukan pekabaran Injil (misi) dalam arti yang sebenarnya. Walaupun Yesus mengadakan tanda-tanda kasih dengan mujizat-mujizat, namun pemberitaan dan tindakan Yesus kepada Israel menjadi kesaksian bagi orang-orang kafir. Sebab Yesus datang kepada Israel adalah salah satu panggilanNya yang ditujukan kepada seluruh dunia. Selama Yesus hidup dan

¹³ Ibid, 27-28.

¹⁴ Arie de Kuiper, *Misiologia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 13,

mengajar murid-murid, belum terlihat jelas dari semua perintahNya untuk keluar dan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Baru setelah kebangkitanNya Ia memberikan perintah langsung dan tegas supaya murid-murid keluar memberitakan kabar baik.

Jemaat mula-mula dan pelayanan khotbah Petrus yang penuh kuasa setelah Yesus memberikan perintah untuk pergi memberitakan kabar baik dan memberikan kuasa untuk melakukannya, baik kepada orang Yahudi dan juga orang bukan Yahudi merupakan awal dari misi dalam Perjanjian Baru .

Untuk bisa memahami dengan benar tentang *hakekat misi*, maka harus berangkat dari pengertian akan hakekat atau sifat Allah sendiri. Jika mengerti tentang Allah; sifat Allah, isi hati Allah dan hakekatNya berarti seseorang juga akan mengerti tentang hakekat dan bahkan berpikir untuk bertindak dalam hal misi. Ketika berbicara tentang misi, paling tidak ada tiga hal yang terlibat di dalamnya yaitu, karakter Allah, perintah Yesus Kristus dan kondisi umat Allah, “jadi misi dari Allah dapat berarti misi yang berasal dari dan diperintahkan-Nya, atau misi dimana Allah adalah yang dikirim / diutus”.¹⁵

Sedangkan jika berbicara tentang misiologia maka hal-hal yang akan berkaitan dengan itu ialah pengutusan gereja, pengutusan rasul, pengutusan Kristus ke dunia (Kristus diutus Allah , Yohanes 20:21). “Misi dalam hal ini ‘mission’ adalah ‘rencana pengutusan Allah (mission Dei) yang kekal

¹⁵ John Campbell – Nelson, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, (Jakarta: Persetia, 1995), 132.

yang (untuk) membawa shalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaanNya' ".¹⁶

Sehingga hakekat misi adalah keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyatakan kerajaanNya dalam dunia, menyatakan keselamatan kepada dunia di dalam Anak yaitu Yesus Kristus, Roh Kudus, para Nabi, Rasul-Rasul dan umat pilihanNya kepada segala bangsa.

Misi adalah kegiatan Ilahi dalam pengutusan agen-agen perantara untuk berbicara atau melakukan kehendak Allah sebagai tujuan – tujuan untuk penghakiman dan penebusan. Parlaungan Gultom, Ph.D mengutip pernyataan Blauw,

"Lama sebelum diaspora sudah ada kecenderungan tertentu ke arah kegiatan-kegiatan misionarimenerima orang-orang asing ke dalam masyarakat Israel dapat dengan benar dipertimbangkan menjadi tingkat pertama, atau sebaliknya tingkat yang membawa kepada misi orang-orang Yahudi".¹⁷

Argumen tertinggi untuk misi tidak terletak pada Amanat Agung Tuhan Yesus, tetapi dalam keberadaan dan kodrat Allah sendiri. Kemuliaan Allah merupakan tujuan tertinggi dari misi (Roma 11:33-36).

D. Tujuan Misi

Tujuan misi terletak pada maksud Allah *menyatakan kerajaanNya dalam menyelamatkan dunia dari kehancuran, menyelamatkan manusia dari kebinasaan kuasa dosa*. Oleh karena itu Allah memanggil hamba-hambaNya (nabi, rasul), umat pilihanNya dan bahkan mengirim Yesus Kristus untuk menjelaskan kabar baik (Injil) kepada bangsa-bangsa.

¹⁶ Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), cet. ke 1, 24.

¹⁷ Parlaungan Gultom, *Diktat Kuliah*, Teologi Misi PL; Sem I, 17.

Allah menciptakan manusia pertama di taman Eden dan memberikan perintah untuk menguasai segala milik Allah dan berkembang biak untuk menikmati semuanya bukan untuk dibinasakan oleh Allah sendiri, tetapi untuk menjalin persekutuan dengan Allah. Dari awal Allah telah memiliki misi untuk manusia, setelah dosa menguasai manusia pun Allah tetap memiliki tujuan baginya sehingga Allah menetapkan satu tujuan dalam misinya *yaitu keselamatan jiwa*. Misi Allah ini telah diserap oleh orang-orang yang memberikan segenap hidupnya kepada Allah. Orang-orang inilah yang dikenal dengan nama murid, yaitu pelaksana-pelaksana misi Allah di dunianya sekarang. Menjadi bagian dari tujuan misi Allah.

Juliman Harefa mengutip pernyataan dari William Carey mengenai tujuan dan tekanan misi yaitu berkaitan kuat dengan keselamatan, “bahwa tujuan misi yang utama ialah *memenangkan jiwa secara individu*, tetapi bersamaan dengan itu juga panggilan bagi *pendirian gereja* dan pengorganisasian sekolah”.¹⁸

Dan kutipan lain dari pernyataan Rufus Anderson ialah mengenai aspek aspek penting yang menjadi sasaran pelaksanaan pemberitaan Injil. Empat aspek penting dalam pekabaran Injil dimana gereja dalam melaksanakan tugas misi harus bertolak dan motivasi kasih yang terdalam yang merupakan respon terhadap kasih Kristus.

1. Pertobatan jiwa yang terhilang (pribumi),
2. Mengorganisasikan mereka ke dalam gereja (jemaat – POS PI),
3. Mendorong gereja untuk melayani orang pribumi, karena jumlahnya cukup banyak.

¹⁸ Juliman Harefa, *Diktat Kuliah*; Teologi PL dan PB, Sem. VII, 2009, 6

4. Memimpin mereka ke tahap kemandirian. Kemandirian dana, daya (tenaga bukan dari eropa/barat- pribumi dan teologia.¹⁹

Dapat dimengerti bahwa tujuan misi adalah menyatakan kerajaan Allah dalam dunia yang berdosa, memproklamirkan Injil Yesus Kristus yang memberi pengampunan dan menyelamatkan jiwa, membawa orang-orang yang terhilang kepada Kristus; yaitu kekekalan, dan membawa orang-orang yang hidup dalam kegelapan keluar pada terang yang ajaib untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan Allah ke dalam persekutuan untuk bersekutu dengan Allah. Dengan mengharapkan terjadinya pertumbuhan dan kemandirian iman setiap orang.

¹⁹ *Ibid*, 6

BAB III

METODE MISI

Tidak ada satupun metode misi yang paling tepat dan relevan untuk semua budaya di dunia ini. Setiap tempat, zaman, budaya, suku, bangsa mempunyai perbedaan dan keunikannya tersendiri dan mempengaruhi pelayanan misi. Pada awalnya misi berasal dari Asia (Yerusalem) yang sekarang dikenal sebagai Negara bagian timur tengah yang akhirnya tersebar ke Eropa (Roma). Salah satu penyebabnya ialah karena Pentakosta dan penganiayaan di Yerusalem.

Metode misi biasanya muncul dari :

1. Mengetahui keadaan (geografis) setempat – ide/metode
2. Memahami kepercayaan / budaya masyarakat setempat.
3. Mengetahui istilah-istilah dalam kepercayaan setempat – hal ini akan memunculkan metode misi dengan istilah lain yang sesuai konteks.
4. Memperhatikan upacara-upacara keyakinan dari masyarakat.
5. Mengetahui alat-alat yang sering digunakan dalam lingkungan masyarakat.
6. Memahami bahasa yang digunakan.
7. Memahami jenis makanan, minuman yang boleh atau tidak di lingkungan masyarakat.

Dalam Alkitab kita mengetahui Allah memilih untuk memanggil Israel menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, pengutusan AnakNya yang tunggal yaitu Yesus Kristus, pemilihan rasul-rasul, semua memiliki bentuk dan cara yang

unik dalam menunaikan misi. Sampai saat ini, terdapat begitu banyak metode dalam hal misi.

A. Metode Misi Eropa

Alkitab mencatat bahwa daerah Eropa yang pertama kali dihubungkan dengan pelayanan misi adalah Roma (Kisah Para Rasul 28), tetapi tidak ada catatan lengkap mengenai masuknya Injil ke kota Roma, karena ketika Paulus tiba di Roma, ia telah menemukan kelompok orang percaya (Kis. 28:14). Satu hal yang dapat dipastikan ialah Petrus dan rasul-rasul lain yang pernah mampir dan memberitakan Injil di Roma. “Gereja di Roma didirikan dan diperluas oleh jiwa-jiwa yang telah dimenangkan oleh Paulus, Petrus dan rasul lain yang pernah mampir di kota itu”.²⁰

Setelah Kekristenan cukup berkembang di dunia barat, dan Kekristenan mengalami kemunduran karena penganiayaan dan perluasan agama Islam di Asia pada abad ke-15, maka gereja-gereja di Eropa juga memiliki visi untuk mengabarkan Injil ke Asia. “Zaman perluasan agama Islam merupakan zaman kemunduran bagi kekristenan di Asia. Gereja-gereja sebagai golongan minoritas di Negara-negara Islam dengan susah payah mempertahankan imannya”.²¹

Gereja-gereja barat memulai misi (pekabaran Injil) di Asia pada tahun 1500-1900an. Zaman imperilisme barat dijadikan oleh orang-orang Kristen barat sebagai kesempatan untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia. Orang-orang yang pertama menyerahkan diri sebagai pekabar Injil adalah para biarawan gereja Katolik Roma, baru kemudian diikuti oleh

²⁰ Charles F. Feiffer, dan Evertt F Harris, *Tafsiran Wicliffe Vol.3*, Malang: Gandum Mas, 2008), cet ke 3, 506.

²¹ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 7, 83.

para pekabar Injil Protestan. Misi-misi barat ini lebih ditujukan ke Asia.

Dari permulaannya, Kekristenan yang dibawa oleh gereja barat memiliki konotasi negatif karena berkaitan dengan imperialisme. Pedang selalu diidentikan dengan salib, penduduk setempat sering dibaptis karena paksaan. Hal ini berbeda dengan misi yang disebarkan oleh beberapa Negara Eropa lain seperti Roma, beberapa misi benar-benar mengutamakan pegabaran Injil. Salah satu strategi misinya ialah menarik perhatian orang terkemuka di satu Negara, orang kaya dan berkuasa agar melalui mereka iman Kristen dapat disampaikan kepada masyarakat luas, dan hal ini dapat dikatakan cukup berhasil. Metode lainnya ialah dengan menarik perhatian golongan berpendidikan tinggi.

Abad ke-17 Belanda mulai menjajah dan mendirikan suatu kompeni yang dikenal dengan VOC (Verenigde Oost – Indische Compagnie) pada tahun 1602. Pendeta-pendeta VOC diangkat terutama untuk melayani orang Belanda, yaitu pegawai-pegawai kompeni, tetapi ditugaskan juga menginjili penduduk setempat, “Penduduk asli yang dibaptis mendapat hadiah berupa uang serta hak-hak tertentu.”²²

Metode misi yang dilakukan oleh gerakan Pietis di Jerman menekankan pada *pertobatan pribadi, doa, penelaahan Alkitab dan kesalehan*. Untuk mencapai itu mereka menggunakan:

1. Penginjilan dalam perbuatan kasih di bidang sosial.
2. Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat
3. Menyediakan sarana pendidikan
4. Memahami kebudayaan dan kepercayaan setempat
5. *Mendirikan gereja pribumi (metode misi yang*

²² *Ibid*, 89.

dilaksanakan oleh Ziegenbalg). "Ziegenbalg menganggap penting sekali penelitian kebudayaan serta kepercayaan setempat.... Tujuan pertama Ziegenbalg adalah pertobatan. Prinsip kedua, yakni pendirian gereja pribumi secepat mungkin,"²³

Berbeda dengan misi dari Amerika, abad ke-18 beberapa pendeta melaksanakan *kebaktian kebangunan rohani di lapangan-lapangan terbuka*, salah satunya ialah Jonathan Edwards. Para pendengar tergerak hatinya sehingga menanggapi dengan keharuan.

Dapat disimpulkan bahwa metode misi yang dilakukan oleh Negara-negara Barat (eropa) pada waktu mengabarkan kabar baik di Asia ialah dengan metode *penerjemahan Firman Tuhan (Alkitab)*. Ini menjadi bagian utama dalam misi protestan pada abad-abad ke 15. *Pendidikan dianggap penting* dalam kehidupan masyarakat, sehingga para misi masuk melalui metode ini. *Sekolah-sekolah didirikan* dan bergandengan tangan dengan pelayanan misi, *pelayanan sosial dan medis* serta *pengajaran-pengajaran metode pertanian* seiring dengan terjadinya revolusi pertanian (industri) di belahan dunia barat. Pelayanan misi dengan *memprioritaskan tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat* dan kaum cerdik juga dilakukan dalam misi zaman itu, dan tujuan dari semuanya ialah *pendirian gereja-gereja untuk kaum pribumi* yang dapat diharapkan untuk bisa menjangkau lebih banyak lagi orang.

B. Metode Misi Asia

²³ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 7, 48

Kekristenan lahir di tempat perjumpaan antara timur dan barat yakni Yerusalem. Secara Geografis, Yerusalem terletak di wilayah Asia barat, tetapi dari segi politis merupakan daerah kekaisaran Romawi yaitu daerah Eropa. Dari sinilah Yesus mengutus murid-murid menjadi saksi yang akhirnya berkembang pesat di Eropa (dunia barat). Misi pengutusan pertama yang dilakukan secara resmi oleh jemaat adalah di Anthiokhia, yaitu mengutus Paulus dan Barnabas (Kisah Para Rasul 11:26), meskipun telah ada pengutusan yang lebih awal yaitu ketika terjadinya pentakosta yang akhirnya mendorong terjadinya diaspora.

Gereja-gereja di Asia memiliki kepemimpinan, teologi Asia serta visi pekabaran Injil yang dinamis. Di Asia Kekristenan menghadapi agama dan kebudayaan kuat yang sulit dimasuki Injil. Para pekabar Injil berusaha menafsirkan iman sesuai dengan dengan konteks Asia, tanpa melupakan bahaya sinkretisme. Penginjilan diarahkan pada golongan masyarakat yang dianggap strategis.

Abad 6 (tahun 683) Injil mulai masuk ke Cina oleh para misi dari Nestorian Persia, metode misi yang digunakan adalah *melalui perdagangan*, selain sebagai penginjil mereka juga sebagai pedagang. Pada zaman Alopen, metode pemberitaan Injil di Cina adalah menyesuaikan isi Alkitab dengan kebudayaan Cina dan ajaran agama Budha, oleh karena itu, Kekristenan kurang berakar karena akhirnya lebih bercorak pada sinkretisme. "Inti pokok Injil yang disampaikan dalam tulisan Alopen disesuaikan dengan kebudayaan Budha dan filsafat Kong Hu Cu."²⁴ Warna sinkretisme dinilai merupakan suatu usaha mencari jalan

²⁴ *Ibid*, 90,91

untuk menyampaikan kebenaran Kristen agar mengena di hati orang-orang Cina.

Metode lain misi gereja Protestan di Asia adalah dengan *menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah tertentu*. “Misi Protestan mengutamakan penerjemahan Alkitab sebagai langkah pertama pekabaran Injil”.²⁵ Misi Protestan menekankan Firman Tuhan, ditambah tersedianya Alkitab dalam bahasa setempat, memungkinkan gereja membentuk teologi kontekstual, tanpa bergantung pada penafsiran orang-orang barat. Metode lain yang dipakai untuk pekabaran Injil di Asia adalah dengan *mengutamakan pendidikan*. “Pendidikan dipakai sebagai jalan untuk menarik hati tokoh-tokoh masyarakat terkemuka,”²⁶ dengan tujuan agar melalui mereka masyarakat luas dapat dijangkau oleh Injil.

C. Tinjauan dan Dasar Alkitabiah Tentang Misi

Misi Allah kepada dunia dimulai di dalam hati dan pikiran Allah sendiri. Allah telah merancang dan memulainya (originator), Dia merencanakan dan mempersiapkannya dengan kuasa untuk menghasilkannya. Misi ini bertujuan untuk mengembalikan keadaan asli manusia yaitu bersekutu dengan sang pencipta. Misi Kristen berakar dari Alkitab, hanya Alkitab yang dapat memberikan hikmat, kemampuan, pimpinan hidup dan menuntun kepada keselamatan (2 Tim. 3:15-16). Alkitab memberikan berita, mandat, motivasi dan metode misi. Menjauhkan atau memisahkan kegiatan misi dari Firman Allah, maka gerakan misi itu tidak akan pernah mempunyai makna dan hasil. Salah satu keharusan yang

²⁵ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), cet. ke 7, 5

²⁶ *Ibid*, 5

perlu miliki dalam misi ialah mempunyai dasar teologi Kristen yang cukup, khususnya yang berkaitan dengan pekabaran Injil ke seluruh dunia, karena berhubungan dengan misi lintas budaya.

Gereja, misi dan misionari Kristen semuanya berdiri di bawah penghakiman Allah, semua dituntut untuk bekerja menurut prinsip-prinsip Alkitab. Misi Kristen berakar di dalam Alkitab. Hanya Alkitab yang membuat seseorang “bijak yang menuntun kepada keselamatan”. Dari Alkitab kegiatan misi menarik berita, mandat, motivasi dan metodologi. Terpisah dari Firman Allah; maka gerakan dan pelayanan misi tidak pernah akan memiliki arti. Tugas dari misi di masa kini adalah memberitahukan dunia Yesus adalah penyelamat. Konsep Alkitabiah diungkapkan dengan pemakaian kata kerja yang berarti “mengutus”, dimana Allah adalah “pengutusnya”.

Dari awal isi kitab-kitab dalam Perjanjian Baru terefleksi bahwa Perjanjian Baru mengandung sebuah misi dari Allah. Dalam kitab Injil-Injil pada pasal-pasal pertama, dimulai dengan cerita tentang kehadiran Yesus di bumi, bahwa Yesus itu merupakan bagian dari Misi Allah kepada dunia sebagai kelanjutan dari misi dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, berarti Yesus dan misiNya ke dunia adalah sebagai sentral misi dalam Perjanjian Baru, hal ini telah ditetapkan secara samar-samar dalam Perjanjian Lama (Kejadian 3:15 – tentang misi penyelamatan). Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga maka misi Allah dipercayakan kepada gereja mula-mula bersama para rasul. Semangat misi dari gereja mula-mula inilah yang akhirnya terus ada dan berkobar sampai saat ini.

1. Misi dalam Kitab-Kitab Injil

Pada bagian pertama dalam kitab-kitab Injil muncul secara tersurat penekanan tentang misi. Dalam Injil Matius Yesus disebut sebagai Raja Israel, dalam pasal 1 dicatat bahwa Yesus merupakan keturunan dari Daud dan sampai kepada keturunan Abraham. Lebih diperjelas lagi bahwa Yesus adalah anak Abraham. Ini dapat disebut sebagai penekanan pada misi Kristus untuk masyarakat Yahudi.

Yesus memang dilahirkan dari keturunan Yahudi secara daging (keturunan Daud), maka secara otomatis dilahirkan di bawah hukum Taurat, disunat menurut hukum Taurat dan mengajarkan dengan jelas hukum Taurat secara detail, bahkan Dia datang tidak untuk “meniadakan hukum Taurat dan kitab para Nabi tapi untuk menggenapinya” (Matius 5:17).

Yesus memberitahukan perempuan Samaria bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yohanes 4:22). Kepada wanita Kanaan Yesus berkata bahwa Dia diutus “hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Matius 15:24). Dan kebanyakan pelayanan Yesus ditujukan kepada orang-orang Yahudi di Galilea.

Ketika Yesus mengutus ke-12 murid untuk misi pertama, Yesus memerintahkan kepada mereka “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Matius 10:5-6). Kebenarannya ialah bahwa sejak awal, misi utama Yesus adalah kepada dunia yang dikenalNya (Yerusalem) dan kepada beberapa orang pilihan yang diberitahu rahasiaNya. Tetapi akhirnya misi itu harus dilakukan kepada bangsa-bangsa lain juga setelah kota Nazareth menolak menerima kehadiranNya.

1A. Inkarnasi Yesus Kristus

Dengan adanya Inkarnasi Yesus Kristus, Allah ingin menyatakan bahwa Yesus sebagai misionarisNya atau Yesus menjadi utusan Allah untuk manusia. “Maka Yesus dilahirkan ke dalam dunia ini untuk menjelma menjadi manusia”.²⁷ Inkarnasi adalah bukti bahwa Yesus Kristus adalah pribadi misionari yang diutus oleh Allah sebagai pengutus. “Perbedaan yang mutlak antara pengutus dan yang diutus diatasi ketika rencana program dari misi Allah diwujudkan, diinkarnasikan di dalam riwayat Yesus dari Nazaret”.²⁸

Dalam Inkarnasi Yesus Kristus, Allah menyatakan diriNya dalam sejarah manusia dan dalam sejarah dunia serta dalam sejarah keselamatan sebagai realisasi misi pengutusan Yesus Kristus. Ini merupakan pelaksanaan pengutusan dalam hal penebusan dan keselamatan yang bernilai kekal. Inkarnasi Yesus ke dunia tidak hanya untuk orang-orang Yahudi saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Karena segala dunia ini adalah milik Allah, oleh karena itu utusan Allah di dalam inkarnasi Yesus harus pergi keseluruh dunia. Beberapa bagian pokok yang menjadi misi Allah dalam inkarnasi Yesus untuk penebusan dosa dan penyelamatan ialah dengan kematian Yesus di kayu salib. Ini adalah misi untuk menghancurkan pekerjaan dan kekuasaan iblis. Dan puncak bagian dari misi dari inkarnasi Yesus adalah kebangkitan; sebagai proklamasi atas suksesnya misi Allah dalam inkarnasi Yesus. Tiga hal yang menjadi tujuan inkarnasi Yesus Kristus ialah

Tujuan pertama adalah untuk menyatakan Allah Bapa. Hal ini sangat jelas muncul dalam Injil Yohanes 1:14, 18....

²⁷ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 41.

²⁸ John Campbell – Nelson, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, (Jakarta: Persetia, 1995), 134.

Tujuan kedua dari inkarnasi adalah untuk melenyapkan setan....

Tujuan ketiga dari inkarnasi adalah untuk menyelamatkan dunia, bukan hanya umat Yahudi saja.²⁹

2A. Kehidupan dan Pelayanan Yesus Kristus.

Sebagai Mesias yang telah dijanjikan dari bangsa Israel, Yesus dikenal sebagai Anak Daud. Beberapa bagian dari kehidupan masa kecilNya dilalui di Mesir, Nazareth; sebuah kota kecil di kaki bukit Galilea dan Kapernaum. Yesus datang ke dunia untuk memberitakan kabar baik kepada orang berdosa. Tuhan Yesus mengawali misiNya dengan kuasa Allah. Sesaat setelah Yesus keluar dari air ketika Yohanes Pembaptis membaptiskanNya, Allah secara simbolik menunjukkan bahwa Ia hadir bersama Yesus dan memberikanNya kuasa yang melampaui segala kuasa di langit dan di bumi untuk melakukan misiNya. Oleh sebab itu, ketika Yesus menjalankan misi Allah Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar jangkauan pikiran dan kemampuan manusia biasa. Orang-orang sakit yang mengalami berbagai macam penyakit dan dialami selama bertahun-tahun, orang gila, orang buta, orang tuli disembuhkan, membangkitkan orang mati, memberikan makanan kepada orang yang lapar, pemerias rakyat juga diubahkan hidupnya.

Kebanyakan pelayanan Yesus Ia habiskan di daerah non Yahudi “wilayah bangsa-bangsa lain” (Matius 4:15). Selama dalam dunia, Yesus mengadakan pelayanan dengan metode yang tepat sehingga dalam waktu singkat dapat terlihat buah-buah pelayananNya. Suatu ketika Yesus

²⁹ Young-hwa Hong, *Diktat Kuliah; Theologia Misi Perjanjian Baru*, Sem I, 7